

DHU AL - NUN AL - MASRI
(180 - 245H)

Oleh : Drs. SUPRAPTO

I. Biografi.

Dhu al—Nun berasal dari Akhmim, Mesir, keturunan Qibty yang beragama Nasrani. Dari kata—katanya menunjukkan ia mempunyai pengetahuan yang luas. Ia terkenal ahli dalam ilmu kimia, sehingga diriwayatkan bahwa ia dapat mengubah kerikil menjadi batu permata. Ilmu kimia waktu itu, tidak sebagaimana ilmu kimia sekarang yang kita terima karena faedahnya yang besar. Kimia pada zaman itu bercampur dengan ilmu sihir dengan keajaiban—keajaibannya. 1)

Oleh Ahmad Amin ia dikatakan sebagai orang aneh, 2) tetapi oleh Margaret Smith ia dikatakan sebagai orang saleh yang tersembunyi ia merupakan pemimpin spirituil (qutb) dari kaum sufi waktu itu, yang memiliki pandangan hati yang mendalam tentang rahasia ke Tuhanan dan ajaran tentang Yang Maha Esa. 3)

Dhu al—Nun al—Misri dikenal sebagai orang zuhud dan hidup mengasingkan diri. Di Akhmim banyak terdapat bangunan—bangunan Mesir kuno yang didalamnya banyak lukisan—lukisan dan tulisan—tulisan hyrocllyph. Ia sering berkeliling disekitar bangunan tersebut dan melihat—lihat tulisan kuno yang ada disitu. Ia mengaku dapat membaca tulisan—tulisan itu dan dapat menterjemahkannya. Tetapi sebenarnya terjemahannya itu hanya bersifat kira kira saja, sehingga tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Dhu al—Nun terpengaruh oleh ajaran Plotinus, sehingga oleh penduduk Akhmim ia dituduh sebagai orang zindiq, dan diadukannya kepada penguasa di Fustat. Waktu itu pimpinan fuqoha dari madzhab Maliki adalah Muhammad ibn Abd al—Hakam. Dhu al—Nun dipanggilnya lalu ditanyainya. Dari jawaban yang diberikannya, qadi ibn al Hakam membenarkan bahwa ia zindiq.

Setelah melihat bahwa dirinya tidak disukai, Dhu al—Nun berkelana dari satu negeri ke negeri yang lain.

Ketika ia kembali, didapatinya Ibn al—Hakam sudah wafat dan kedudukannya digantikan oleh orang lain, yaitu Ibn Abi al—Lalh.

Kembali orang—orang menuduhnya sebagai orang zindiq, sehingga qadi yang baru itu menetapkan sebagai zindiq dan mengirimkannya kepada Khalifah di Baghdad.

Di Baghdad terdapat orang—orang sufi Mesir yang tergabung dalam ikatan kaum sufi. Oleh karena antara kaum sufi itu ada yang menjadi pegawai di istana kekhalifahan, orang—orang sufi Mesir di Baghdad itu mengirim surat kepada kaum sufi di istana dan golongan terakhir ini dapat mempengaruhi Khalifah Al—Mutawakkil 'Ala Allah. Dipanggilnya Dhu al—Nun untuk didengar pendapat—pendapatnya. Khalifah sendiri mengaguminya, dan mengembalikannya ke Mesir dengan penuh penghormatan. Namun sekembalinya ke Mesir, tidak lama kemudian ia wafat. 4)

1) Ahmad Amin, Dzuhr al-Islam, jilid IV, Maktabah al Nahdah al Misriyyah, Kairo, 1964, hal 159. Lihat pula jilid II halm. 67.

2) Ibid, Dzhur al-Islam, jilid IV, loc. cit.

3) Margaret Smith. M.A.D. Lit., Readings from the Mystics of Islam, Luzac & Company LTD., London 1950, p. 22.

4) Ahmad Amin, jilid I, op. cit., halm. 67—68.

II. Beberapa pendapat Dhu al - Nun.

Sebagaimana kaum filosof, kaum sufi mengalami nasib yang sama, terutama mereka yang berani mengeluarkan pendapat—pendapatnya. Mereka akan mendapat tekanan—tekanan yang berat dari pihak fukoha' yang masih mempunyai pengaruh yang besar dikalangan penguasa. Satu contohnya adalah Dhu al—Nun ini, karena pendapat—pendapatnya yang masih asing waktu itu.

Adapun pendapat—pendapatnya, berkisar pada pendekatannya kepada Tuhan dan cara—cara pendekatannya. Cara—cara pendekatan itu menghasilkan istilah—istilah yang menyebabkan ia tidak disenangi kaum figh.

Secara singkat, pendapat—pendapatnya adalah sebagai berikut :

1. Tentang istilah-istilah dalam tasawwuf.

Ada istilah pokok yang dikemukakan oleh Dhu al-Nun al-Misri ini, yaitu : maqam-maqam (maqamat), hal-hal (ahwal) dan tauhid dalam pengertian sufi.

a. Maqamat.

Menurut pendapat Dhu al-Nun, jalan menuju kepada Allah itu berat dan sulit.

Oleh karena itu, orang yang ingin sampai kepadanya harus menempuh tahap demi tahap dari fase—fase yang bertingkat—tingkat. Fase—fase bertingkat ini dinamakannya 'maqamat.

Faham tentang maqamat ini kemudian berkembang dikalangan kaum sufi dan dibicarakan dengan panjang lebar. Setiap maqam dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi ada nama—namanya tersendiri, dan nama-nama ini tidak selalu sama antara seorang sufi dengan yang lain. Menurut Al—Tusi dalam bukunya *Alluma'* ada tujuh maqam yang perlu ditempuh secara berurutan yaitu : al taubah—al wara'—al zuhd—al faqr—al sbr—al tawakkul—al rida.

— Dimaksud dengan al taubah (tobat) adalah menyadari kesalahan dan bertekad bulat untuk meninggalkannya. Kalau belum berhasil, maka orang yang bersangkutan harus melakukan tobat itu berulang kali, sampai Allah menerima taobatnya. Diriwayatkan ada seorang sufi yang melakukan tobat sampai 70 kali.

Sesudah tobat, seorang siswa harus mengikuti petunjuk gurunya atau syekhnya dan mentaatinya tanpa reserve. Tercela bagi seorang mutasawwif berjalan tanpa ada seorang mursyid atau petunjuk.

Orang mutasawwif yang berjalan tanpa mursyid dilbaratkan sebagai kebun yang tidak ada tukang kebunnya, yang tentunya tidak akan menghasilkan buah yang baik.

— Seseorang siswa disebut wara', apabila ia sudah dapat mencurahkan dirinya untuk beribadat kepada Allah, dengan berkhilmat kepada manusia ditahun pertama, dan beribadat kepada Allah dengan meninggalkan kesenangan duniawi pada tahun kedua, meninggalkan kesenangan hawa nafsu dan kesibukan duniawi untuk dapat memikirkan dan merenungkan dhat Allah pada tahun ketiga.

— Al—zuhd adalah maqam dimana seorang mutasawwif tidak lagi memikirkan, bahkan sudah meninggalkan kelezatan duniawi.

— Yang dimaksud dengan al-faqr adalah maqam dimana seorang mutasawwif hidup dalam kemiskinan meskipun dia kaya.

— Al-shabr adalah maqam dimana mutasawwif atau salik memerang nafsunya sendiri, karena nafsunya itulah yang selalu cenderung kepada kejahatan.

— Sesudah itu sampailah sisalik kemaqam tawakkul, yaitu suatu maqam yang menjadikan dia sebagai alat ditangan Allah yang dapat dikemudikan kemana ia berkehendak.

— Yang terakhir adalah maqam ridla dimana ia memperoleh ketenangan, ketenteraman jiwa dan kedamaian rohani. 5)

Perlu ditambahkan disini bahwa tobat seperti telah disebutkan diatas, menurut Dhu al-Nun ada dua macam tobat dari mengulang (inabah) dan tobat karena malu. Yang pertama adalah tobat karena takut akan siksaan Tuhan, dan yang kedua adalah tobat karena malu akan kemurahanNya. 6)

Tobat itu wajib bagi setiap orang. Orang awan bertobat karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya, sedangkan orang khawas bertobat karena kelalaiannya. 7)

b. Hal-hal (ahwal).

Sebagaimana maqam-maqam, faham tentang "hal" ini dasar-dasarnya juga diletakkan oleh Dhu al-Nun. "Hal" merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya. "Hal" yang biasa disebut ialah

- al-khauf (takut),
- al-tawadlu' (rendah hati),
- al-taqwa (patuh),
- al-ikhlas (ikhlas),
- al-uns (rasa berteman),
- al-wajd (gembira hati),
- al-syukr (syukur). 8)

Sama halnya dengan "maqam", "hal" juga tidak selalu sama antara sufi yang satu dengan yang lain. Antara "hal" dengan "maqam" terdapat perbedaan, namun kapan seseorang sufi sampai ke "maqam" tertentu atau memperoleh "hal" tertentu; sangat tergantung kepada penghayatan hati si sufi sendiri.

'Hal' berbeda dengan 'maqam' atas dua faktor :

- "Hal" diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan sedang "maqam" diperoleh karena usaha manusia sendiri.
- "Hal" bersifat sementara, datang dan pergi, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan. 9)

Untuk itu mereka mengatakan : Al-ahwal mawahib wa al-maqamat maqasib. 10)

5) Ahmad Amin, *ibid.*, jilid IV, halm. 159—160

6) B.A. Dar, *Sufis Before al-Hallaj, A History of Muslim Philosophy*, edited by M. M.: Syarif, Vol I, Otto Harrassowitz—Wiesbaden, 1963, p 341.

7) Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Pustaka Islam, Jakarta, 1966, hal. 90.

8) Harun Nasution, *Filsafat dan Mystisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1973, halm, 56—57

9) *Ibid.*, halm 57.

10) Ahmad Amin, *op. cit.* jilid IV, halm. 160.

e. Faham tentang ma'rifah.

Dhu al-Nun membedakan antara pengetahuan dan keyakinan. Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan indrawi, yaitu apa yang kita terima lewat organ—organ tubuh, sedangkan keyakinan adalah hasil daripada apa yang kita lihat lewat intuisi. 11)

Dalam konteks yang lain, Dhu al-Nun mengatakan bahwa pengetahuan itu ada tiga macam : (i) pengetahuan tentang ke Esaan Tuhan, dan ini berlaku bagi orang—orang yang beriman pada umumnya, (ii) pengetahuan yang diperoleh dengan bukti dan pendemonstrasian, dan ini merupakan milik orang—orang yang bijak, pintar bicara dan terpelajar, dan (iii) pengetahuan tentang sifat—sifat yang Maha Esa, dan ini merupakan milik orang—orang yang saleh (wali Allah) yang dapat mengenal wajah Allah dengan mata batinnya, sehingga Allah menampakkan diri kepada mereka dengan cara yang tidak ia tampilkan kepada siapapun didunia. Pengetahuan inilah yang disebut ma'rifah yang dicetuskan pertama kalinya oleh Dhu al-Nun dalam dunia tasawwuf. 12)

Dalam pembagian ini terbayanglah kejelasan ketiga macam ma'rifah itu. Orang mukmin biasa mengenal Tuhan karena memang demikianlah ajaran yang diterimanya. Failasuf dan mutakalimun mencari Tuhan dengan perjalanan akalanya. Oleh perhitungan akal dan mantiq maka mengakuih mereka akan adaNya, tetapi belum tentu dirasakan akan lezatnya. Tetapi orang—orang muqarrabin mencari Tuhan dengan pedoman cinta. Yang lebih diutamakan ialah ilham, yaitu limpah kurnia Tuhan. 13)

Adapun pusat ma'rifah, menurut pendapat Dhu al Nun adalah komunikasi cahaya rohani dari pihak Tuhan kedalam hati nurani seseorang. Orang-orang yang sudah mencapai ma'rifah ia tidak lagi berada dalam diri mereka, tetapi mereka berada dalam zat Tuhan. Mereka dapat melihat tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan, tanpa penerangan yang diterimanya, tanpa observasi, tanpa penghalang dan hijab. Gerakan—gerakan mereka disebabkan oleh Tuhan, kata—kata mereka adalah kata—kata Tuhan yang diucapkan lewat lidah mereka, dan penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang telah masuk kedalam mata mereka. Dengan demikian, taraf tertinggi yang dicapai oleh tasawwuf dengan munculnya Dhu al Nun ini adalah mendapatkan pengetahuan yang super intelektual yang dikenal dengan nama ma'rifah yang membawa kepada ke—taksadaran yang sempurna.

Dalam salah satu pernyataannya ia mengatakan pula bahwa semakin banyak manusia mengenal Tuhan, semakin ia lenyap dalam zatNya. Tampak disini bahwa ia telah sampai ketingkatan mistis dalam jiwanya yang oleh sufi seangkatannya Bayazid dari Bistam (Abu Yazid al-Bustami) diistilahkan-nya dengan 'fana'. 14)

Untuk dapat sampai ketingkatan ma'rifah itu, Dhu al-Nun melihat bahwa tak ada jalan lain selain hidup menyendiri. Dengan sendirinya itu ia tak melihat sesuatu yang lain, selain Tuhan. Apabila ia tidak melihat sesuatu yang lain Tuhan. maka tidak ada yang menggerakkannya selain iradah Tuhan. 15)

11) B.A. Dar, op. cit., p. 341.

12) B.A. Dar, Loc cit, Lihat pula Hamka, loc. cit,

13) Hamka, loc. cit.

14) B.A. Dar, op. cit., p. 341.

15) Margaret Smith, op. cit. p 23.

Seperti telah disebutkan, bahwa orang-orang muqorrobin mencari Tuhan dengan pedoman cinta. cinta timbal balik antara khalik dengan makhluk. Dengan cinta demikianlah sihamba tertarik lebih dari pada tarikan besi berani kepada besi biasa, buat kian lama kian mendekat kepada yang dicintai itu, sehingga akhirnya tertentu, tenggelamlah zatnya pada zat Tuhannya.

Ajaran ini hanya dapat dirasakan setelah menempuh maqam-maqam tertentu. Hanya dapat dirasakan, tetapi sia-sia kalau diajarkan. Mesti dirahasiakan kepada orang yang hanya mengenal arti cinta dalam artian maddi, yang dapat disaksikan pancaindera. 16)

III. Beberapa kesimpulan.

1. Dengan mengesampingkan keahliannya dalam ilmu kimia dan mungkin pula dengan ilmu sihir, boleh dikatakan Dhu al-Nun merupakan puncak kaum sufi dalam abad ke III H. 17)

2. Jalan untuk mendekati Tuhan itu berat dan sulit. Oleh sebab itu orang harus menempuh fase-fase yang disebut maqam-maqam sehingga dapat mencapai ma'rifah, dimana zat kemanusiaannya luluh dalam zat Tuhan dengan kemungkinan memperoleh 'hal-hal' dalam menempuh maqam-maqam tersebut. Dengan demikian, Dhu al-Nun telah memberikan kepada tasawwuf perbendaharaan baru dengan memberikan cara-cara yang harus ditempuh dan hasil yang dapat dicapai, cara dan hasil yang kemudian berkembang pada generasi sesudahnya.

3. Sebagaimana para fallasuf, ia juga berpendapat bahwa fahamnya itu bukan untuk orang awam, tetapi untuk orang khawas. Demikian pula pendapatnya tentang mengasingkan diri.

4. Karena fahamnya itu yang ternyata mendapat sambutan baik dikalangan kaum sufi, jurang antara mereka dengan fuqoha' semakin dalam.

5. Adalah sulit untuk menetapkan apakah Dhu al-Nun ini sesat atau justru sebaliknya. Masalah tasawwuf bukan masalah logika dengan premis-premisnya. Untuk kemudian ditetapkan benar dan tidaknya. Yang jelas, Ahmad Amin mengemukakan hal-hal yang aneh pada diri Dhu al-Nun ini sehingga mungkin beliau tidak setuju dengan fahamnya. Namun yang jelas pula, khali-fah Al-Mutawakkil al-'Abbasi menghormati pendapat-pendapatnya; bahkan Hamka mengatakan bahwa faham Dhu al-Nun merupakan faham Tauhid yang sempurna-murninya. 18)

6. Untuk masyarakat yang ingin maju dalam pengertian duniawi, tersebar-barnya faham tasawwuf dapat merupakan hambatan.

16) Hamka, op. cit., halm. 91.

17) Ibid., halm. 88.

18) Ibid., halm. 90.

DAFTAR BACAAN

1. Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam*, jilid II, Cetakan ke IV, Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, Kairo, 1966.
2. ———, jilid IV, Cetakan ke III, Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, Kairo, 1964.
3. Dar., B.A., *Sufis Before al-Hallaj, A History of Muslim Philosophy*, edited by M.M. Syarif, Vol. I, Otto Harrassowitz—Wiesbaden, 2963.
4. Hamka *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad*, Cetakan ke VI, Pustaka Islam, Jakarta, 1966.
5. Harun Nasution, Dr., *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
6. Smith, Margaret, M. A., D. Lit., *Readings from the Mystics of Islam*, Luzao & Company LTD., London, 1950.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA